



Peningkatan Semangat Nasionalisme Peserta Didik Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Perbatasan Indonesia-Malaysia

Improving Student Nationalism Spirit Through Local Wisdom Culture on the Indonesia-Malaysia Border

Iwan Ramadhan^{1*}, Imran², Nining Ismiyani³, Stella Prancisca⁴, Ahmad Yani⁵, Riama Al Hidayah⁶, Maria Ulfah⁷, Husni Syahrudin⁸, Sulistyarini⁹

Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

iwana.ramadhan@untan.ac.id^{1*}, imran@fkip.untan.ac.id², niningismiyani@untan.ac.id³, stellaguru123@untan.ac.id⁴, ahmad.yani.t@fkip.untan.ac.id⁵, riama@fkip.untan.ac.id⁶, maria.ulfah@fkip.untan.ac.id⁷, husni.syahrudin@fkip.untan.ac.id⁸, sulistyarini@fkip.untan.ac.id⁹

Kata Kunci :

Nasionalisme, Kearifan lokal, Peserta didik, perbatasan Indonesia-Malaysia

ABSTRAK

Pendidikan wilayah perbatasan menjadi berita yang tidak dapat diragukan lagi yaitu terdapat permasalahan mengenai rasa nasionalisme bagi siswa yang bersekolah, ditinjau dari aspek minimnya infrastruktur, serta kurang perhatiannya pemerintah karena wilayah yang terisolir dari ibukota kabupaten maupun provinsi. Oleh karena itu tujuan dari program pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan rasa nasionalisme melalui kearifan lokal di perbatasan Indonesia-Malaysia. Strategi pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan klasikal. Diantaranya pemberian materi yang mudah dipahami oleh peserta didik. Metode pelaksanaan program dilakukan dengan tiga sesi, yaitu sesi sambutan, penyampaian materi oleh tim dan pemberian stimulus kepada peserta didik dengan melakukan permainan (praktek) kemudian evaluasi dengan membagikan angket tentang tema pengetahuan semangat nasionalisme dengan dengan mengkaitkan kearifan lokal. Kemudian diakhiri dengan evaluasi pemahaman materi. Adapun hasil pengabdian ini adalah memberikan peningkatan pemahaman semangat nasionalisme, permainan rakyat yang berbasis kearifan lokal, lagu-lagu wajib nasional dan angket diberikan sebagai pengukuran pemahaman peserta didik. Budaya kearifan lokal yang kaya mampu meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik sebagai penguatan untuk lebih mengenal lingkungan sekitar di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia.

Keywords :

Nationalism, local wisdom, students, the Indonesia-Malaysia border

ABSTRACT

Education in border areas is news that cannot be doubted, namely that there are problems regarding a sense of nationalism for students who attend school, in terms of the lack of infrastructure, and the lack of attention from the government because the area is isolated from the district and provincial capitals. Therefore, this service program

aims to increase a sense of nationalism through local wisdom on the Indonesia-Malaysia border. The implementation strategy is carried out with a classical approach. Among them is the provision of material that is easily understood by students. The method of implementing the program was carried out in three sessions, namely the welcome session, delivery of material by the team, and giving stimulus to students by playing games (practice) then evaluating by distributing questionnaires about the theme of knowledge of the spirit of nationalism by linking local wisdom. Then it ends with an evaluation of understanding of the material. The results of this service are to provide an increased understanding of the spirit of nationalism, folk games based on local wisdom, national obligatory songs, and questionnaires given as a measurement of students' understanding. The rich culture of local wisdom can increase the spirit of nationalism in students as reinforcement to become more familiar with the surrounding environment in the Indonesia-Malaysia border area.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Kawasan perbatasan di Indonesia kerap kali dibangun dengan pendekatan keamanan dengan menyebarkan unsur militer di sepanjang kawasan perbatasan, (Nurgiansah & Rachman, 2022). Berbeda dengan wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia yang masih di kategorikan sebagai negara satu rumpun tetapi memiliki perbedaan yang signifikan terutama di bidang pendidikan. Hal ini menjadi tradisi dan persepsi yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa daerah perbatasan menjadi wilayah yang rawan dan riskan terjadinya tindak kejahatan, (Budiman, 2018). Padahal jika ditelusuri lebih jauh, ada hal yang lebih menakutkan dari pada tindak kriminal di perbatasan, yakni sikap nasionalisme warga negaranya yang berfokus pada bidang lainnya termasuk kegiatan sosial ekonomi pada masyarakat daerah perbatasan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat perbatasan, tidak hanya berimplikasi terhadap kondisi ekonomi, namun juga membawa dampak sosial sebagai warga negara, (Ramadhan, Iwan., 2022). Implikasi sosial dan ekonomi sebagai akibat pengelolaan masyarakat kawasan perbatasan tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang sangat erat, (Suwartiningsih et al., 2018).

Tiga kecenderungan penting yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. *Pertama*, berlangsungnya revolusi digital yang pengaruhnya semakin kuat mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan. *Kedua*, semakin tegasnya fenomena Abad Kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi, dan negara, (Warneri Purwaningsih et al., 2022). *Ketiga*, terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi, (Badawi, 2019). Ketiga hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan nasional dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, karena bukti nyata dari di terapkannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan seorang remaja sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Peran keluarga juga berpengaruh dan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Bersama-sama menghadapi globalisasi dan disrupsi, sebagai remaja yang memiliki jiwa nasionalis dan patriotisme patut menggalakkan dan terus mempelajari nilai-nilai Pancasila, (An'Umillah et al., 2021). Khususnya pada anak-anak remaja yang sangat mudah terpengaruh dengan diiringi semakin pesatnya kemampuan dan dunia digitalisasi, tingkat kemampuan persaingan dan fasilitas yang sangat jauh berbeda dengan di wilayah Malaysia menjadi suatu kelemahan dan kekurangan yang ada di wilayah perbatasan Indonesia.

Melalui pendidikan formal dan non-formal, kearifan lokal semangat nasionalisme kepada generasi muda dapat meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut, (Ramadhan, Iwan; Firmansyah, Haris; Wiyono, 2022).

Sedangkan karakter merupakan sifat khusus atau moral dari perorangan maupun individu, (Hendriawan & Astuti, 2017). Pendidikan karakter bangsa adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan jati diri bangsa sehingga terinternalisasi didalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pembinaan Karakter Bangsa adalah upaya sistematis suatu negara berkebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada 5 nilai utama karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dimana nilai-nilai tersebut dipilih berdasarkan Pancasila, Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan nasional, serta kearifan lokal bangsa Indonesia, (Handayani, 2020).

Pembentukan, pendidikan dan pembinaan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa. Karakter berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, (Raja Abdul Az Iz, 2015). Karakter harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Banyak sekali sumber-sumber belajar di luar sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh para guru secara optimal yang secara nyata dapat memberikan makna mendalam bagi para siswa. Misalnya sekolah dapat membangun kolaborasi dengan pihak sanggar seni dan budaya, museum dan objek wisata, kantor-kantor pemerintahan, lembaga pemasyarakatan, tempat ibadah, pusat kegiatan ekonomi, dan fasilitas lainnya yang dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna, (Ramadhan et al., 2018).

Pendidikan karakter di Indonesia menyebutkan delapan belas nilai dalam pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebahagiaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial, serta tanggung jawab, (Thahir & Fauzan, 2020). Kearifan lokal ialah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Kearifan lokal dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan, diakui akal, dan sesuai dengan ketentuan agama, (Rahmi, 2016). Local genius adalah juga cultural identity, merupakan identitas bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak sendiri. Dengan demikian adanya program pengabdian kepada masyarakat khusus anak-anak sekolah yang berada di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia ini, membuka gambaran terhadap mereka agar sadar dan lebih memilih untuk berada di Indonesia serta kedepan akan meningkatkan dan menumbuhkan wilayahnya agar lebih maju dengan ditingkatkannya rasa nasionalisme disertai pengenalan budaya kerarifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing agar tidak hilang oleh perubahan yang terjadi.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian dilakukan di SMP Negeri 1 Badau Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, peserta yang hadir adalah peserta didik berjumlah 25 orang. Pelaksanaan program dilaksanakan dengan pendekatan klasikal dengan memberikan pengetahuan atau pemahaman kepada peserta didik yang sekolah di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia sebagai alternatif pemecahan. Pendekatan klasikal dilakukan pada saat pemberian materi yang mudah dan dimengerti oleh peserta didik, (Firmansyah et al., 2022). Pelaksanaan program diantaranya pembukaan, sesi inti berupa penyampaian materi, praktek permainan rakyat yang berbasis kearifan lokal dan menyebarkan angket untuk memberikan pemahaman peserta didik dan sesi terakhir berupa melakukan evaluasi dengan membagikan angket pertanyaan yang

diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

Berikut metode pelaksanaan pemberian materi yang mudah dan dimengerti oleh peserta didik. Diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan Program Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pelaksanaan PKM dilaksanakan di SMP Negeri 1 Badau pada 11 Juni 2022 dibagi menjadi 3 sesi. Diantaranya diawali dengan sambutan dari Ketua PkM, dengan menyampaikan tujuan, dimana PkM ini adalah untuk memberikan peningkatan semangat nasionalisme kepada NKRI meskipun berada di daerah terluar dari wilayah Indonesia, dengan banyaknya perbedaan antara negara Indonesia dengan negara Malaysia yang lebih menjanjikan serta memiliki fasilitas yang lebih baik, seperti sarana sekolah, tempat umum lainnya yang sudah lebih baik dibanding dengan wilayah kita sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari kepala SMP Negeri 1 Badau, diawali dengan sambutan hangat dan ucapan terima kasih kepada Pihak Universitas Tanjungpura khususnya tim dosen jurusan Ilmu-ilmu sosial yang telah bersedia untuk memberikan suatu wejangan dan peningkatan semangat nasionalisme kepada peserta didiknya, karena hal ini penting bagi mereka untuk dapat tetap memberikan kontribusi kepada daerahnya walaupun dengan kondisi yang tidak nyaman di negara tetangga, selanjutnya kepala SMP Negeri 1 Badau, membuka secara resmi kegiatan PKM ini.



Gambar 2. Penyampaian sambutan dari Kepala SMP Negeri 1 Badau

Adapun sesi Inti penyampaian materi oleh tim PkM, yang diwakili oleh Iwan Ramadhan, M.Pd, Penyampaian materi ini berkaitan dengan bagaimana memberikan stimulus kepada peserta didik untuk lebih mengenal tentang nasionalisme dan cinta tanah air, kemudian setelah diberikan penguatan semangat nasionalisme, peserta didik diarahkan mengenal berbagai budaya yang ada di sekitar lingkungan rumah dan sekolahnya, dalam proses ini tim PkM memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait budaya apa yang ada di daerahnya, misalnya mencontohkan permainan rakyat masih ada dilakukan oleh masyarakat sekitar khususnya daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Salah satu kearifan lokal adalah budaya yang selalu di isi dengan permainan rakyat. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan praktek permainan rakyat yang berbudaya kerarifan lokal, diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, kemudian lagu-lagu wajib nasional agar dapat meningkatkan semangat nasionalisme pada peserta didik



Gambar 3. Penyampaian materi oleh tim PkM

Sesi akhir, diakhiri dengan pemberian stimulus kepada peserta didik dengan membagikan angket tentang tema pengetahuan semangat nasionalisme dengan dengan mengkaitkan kearifan lokal, hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam meningkatkan semangat nasionalisme melalui budaya kearifan lokal. Selanjutnya diselesaikan dengan penutup oleh ketua ttm PkM dan kepala SMP Negeri 1 Badau



Gambar 4. pembagian angket kepada peserta didik

Pada proses ini tim PkM membagikan angket pemahaman nasionalisme dan budaya kearifan lokal, dan di kerjakan langsung pada saat itu juga. Hasil yang didapat adalah peningkatan semangat nasionalisme dengan pemberian materi dan praktek pengenalan lagu-lagu nasional dan pemanfaatan permainan tradisional dan dijabarkan pada hasil berikut ini.

Adapun hasil yang didapat pada program pengabdian ini adalah sebanyak 25 peserta didik yang mengikuti kegiatan pengenalan terhadap semangat nasionalisme dan kearifan lokal yang ada di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia ini, peserta didik dengan antusias untuk mengikuti kegiatan hal ini ditunjukkan pada gambar 1, gambar 2 dan gambar 3, hasil angket yang sudah dilaksanakan adalah sebagian besar peserta didik memahami apa itu rasa nasionalisme dan memahami pula apa itu kearifan lokal dengan budaya yang ada di wilayahnya, faktor wilayah yang jauh dari perkotaan menyebabkan mereka bersekolah hanya untuk bisa mendapatkan pengalaman belajar dan mendapatkan teman, semangat nasionalisme menjadi kuat karena pemahaman yang disampaikan oleh pemateri, bahwa pada dasarnya setiap wilayah memiliki kekurangan dan kelebihan, gunakan dan manfaatkan waktu untuk dapat membangun wilayah sendiri tempat mereka lahir.

Pada pelaksanaannya program pengabdian ini mengalami kendala dengan adanya kekurangpahaman oleh peserta didik yaitu pada tingkat SMP, solusi yang diberikan adalah pemberian materi dan contoh yang nyata dalam memberikan pengetahuan tentang pentingnya rasa nasionalisme sejak dini agar dapat mencintai tanah airnya sendiri. Dengan demikian tujuan awal dari program ini tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun simpulan pada pelaksanaan program PKM ini adalah, peningkatan semangat nasionalisme mengkaitkan budaya kearifan lokal dengan menyanyikan lagu kebangsaan, lagu wajib nasional dan daerah, serta permainan rakyat yang sering dimainkan oleh para peserta didik, hasil pengerjaan angket yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi semangat nasionalisme dikategorikan baik, hal ini sesuai dengan tujuan PKM yaitu dalam rangka menyemangatkan dan mencintai bangsa Indonesia di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

Saran

Adapun saran yang diberikan adalah diharapkan secara rutin baik dari pihak sekolah, tokoh masyarakat untuk dapat memberikan edukasi kepada remaja-remaja agar lebih meningkatkan lagi kecintaannya terhadap NKRI dengan mengadakan FGD atau seminar-seminar yang berkaitan dengan semangat nasionalisme

DAFTAR PUSTAKA

- An'Umillah, A. N., . S., & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Peran Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Karakter Remaja Pada Era Globalisasi Dan Disrupsi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46697>
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah. *Ilmu Pendidikan*, 207–218. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6710/4101>
- Budiman, J. (2018). Bidai dan Takin Dalam Perspektif Sosio-Ekonomi Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.32487/jshp.v2i1.281>
- Firmansyah, H., Wiyono, H., Ramadhan, I., Purnama, S., & Adlika, N. M. (2022). Classroom Action Research (CAR) Proposal Preparation Workshop for the Indonesian Social Sciences Teacher Forum (Fogipsi) West Kalimantan Region. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 2277–2282. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v5i2.2263>
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69.

- Hendriawan, N., & Astuti, Y. S. (2017). Proses Enkulturasasi Sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 3(1), 167–172. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jspendidikan/article/view/186>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1), 76–84.
- Raja Abdul Az Iz. (2015). Sosialisasi Pembentukan Kepribadian Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Tanjungpinang. *Jurnal Sosialisasi*, 2(1), 1–39.
- Ramadhan, Iwan; Firmansyah, Haris; Wiyono, H. (2022). *Kearifan Lokal dan Kajian Etnis Di Kalimantan Barat*. Lakeisha. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6Ap0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:dZ5yYThPcrIJ:scholar.google.com/&ots=6RgPsfmt0t&sig=nRGe63AsI0mqOK4uLL4CLO6VqXU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Ramadhan, Iwan., et all. (2022). Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 2 Paloh. *Integritas : Jurnal Pengabdian*, 6(1), 116–125.
- Ramadhan, I., Salim, I., & Supridi. (2018). Pengaruh Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sma Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2).
- Suwarningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.18196/hi.71120>
- Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 97–116. <https://doi.org/10.19109/elidare.v6i2.6915>
- Warneri Purwaningsih, E., Ulfah, M., Kuswanti, H., & Ramadhan, I. (2022). *Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan Melalui Desain Pesan Pembelajaran Bagi Guru di Daerah Perbatasan Kabupaten Bengkayang*. 6(4), 6758–6762.